

# DIMENSI EDUKATIF IBADAH HAJI (TINJAUAN ASPEK TAUHID, ETIKA, MORAL, DAN SOSIAL)

**Pardiyono**

*SMP Negeri 1  
Purbalingga  
Kab. Purbalingga*

## **Abstrak**

*Artikel ini mencoba membedah dimensi edukatif ibadah haji dalam aspek tauhid, etika, moral, dan social. Jenis peneitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rukun-rukun haji bukanlah hanya merupakan suatu pemenuhan mekanisme dan legalitas syari'ata, melainkan memiliki makna dan arti hakiki yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai-nilai pendidikan, tauhid meng-Esakan Allah dalam keagungan dan amaliahnya. Nilai keagungan serta amaliahnya memberikan kontribusi besar bagi pelaksanaannya dan membentuk akhlaq kepribadian menuju "manusia baru" yang beretika, diridhai Allah Swt. Untuk selanjutnya hal itu diharapkan dapat direalisasikan ke dalam kehidupan social dan agama dilingkungannya.*

**Kata kunci:** *Dimensi Edukatif, Ibadah Haji*

## **Abstract**

*This article tries to dissect the educative dimensions of the pilgrimage in terms of monotheism, ethics, morals, and social. The type of research used is qualitative research. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Furthermore, the data were analyzed by data reduction techniques, data display and drawing conclusions. The results of this study indicate that the pillars of the Hajj are not only a fulfillment of the mechanism and legality of the Shari'a, but have an essential meaning and meaning contained in them, namely educational values, monotheism to unite Allah in His majesty and practice. The values of majesty and practice make a major contribution to its implementation and shape the character of the personality towards an ethical "new man", blessed by Allah SWT. Henceforth, it is hoped that this can be realized in the social and religious life of the environment.*

**Keywords:** *Educational Dimension, Hajj*

## **PENDAHULUAN**

Masalah ibadah haji telah dibahas dalam berbagai kitab, buku-buku, majalah dan lain sebagainya, namun telaah spesifik tentang muatan dimensi pendidikan yang ada di dalamnya berusaha penulis paparkan melalui komentar beberapa ilmuwan yang membahas tentang nilai pendidikan tersebut, meskipun dalam pembahasannya sering difahami secara tersirat saja.

Komentar para ahli tentang dimensi pendidikan dalam ibadah haji diantaranya adalah Quraish Shihab, dalam bukunya "*Membumikan Al- Qur'an*" mengemukakan bahwa makna-makna yang diperaktekkan dalam pelaksanaan ibadah haji, baik dalam acara ritual maupun non ritualnya, dalam bentuk nyata atau simbolik. Kesemuanya akan mengantarkan jamaah haji hidup dengan pengalaman dan pengamalan kemanusiaan universal baik dalam bentuk vertical (dengan khaliknya) maupun dalam hubungan horizontal (interaksi sosial kemasyarakatan)

## KAJIAN TEORI

### Ibadah Haji

Ibadah haji merupakan suatu kefardhuan yang wajib ditunaikan oleh setiap individu Muslim yang berkemampuan. Ia merupakan salah satu daripada rukun Islam yang kelima yang perlu ditunaikan sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup. Definisi haji dari segi bahasa bererti mengunjungi atau menuju ke sesuatu tempat. Manakala dari sudut syarak pula bermaksud mengunjungi Mekah untuk menunaikan ibadah yang tertentu dengan syarat-syarat yang dikhususkan (Ibn Faris, 1994)

Menurut al-Jaziri, (1990) ibadah haji adalah amalan-amalan tertentu yang ditunaikan pada masa yang dikhususkan di tempat yang khusus mengikut tata cara yang dikhususkan. Manakala bagi Wahbah al-Zuhaili, (2002) pula menyatakan takrifan haji adalah menziarahi tempat tertentu dalam masa tertentu untuk pekerjaan tertentu.

Ibadah haji merupakan puncak perhambaan manusia kepada tuhan dan dengan melaksanakannya umpama telah sempurna lima rukun Islam. Kewajipan menunaikannya telah dinyatakan dalam al-Quran, al-Sunnah dan ijmak ulama. Antara dalil yang menunjukkan kewajipan haji adalah firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ  
ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ  
سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

*Dan Allah mewajibkan manusia mengerjakan ibadah Haji dengan mengunjungi Baitullah yaitu siapa yang mampu sampai kepadanya. Dan siapa yang kufur (mengingkari kewajipan ibadah Haji itu), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak berhajatkan sesuatu pun) dari sekalian makhluk. (Q.S. Ali Imran: 97)*

Ayat di atas menjelaskan bahawa kewajipan haji untuk melaksanakan ibadah haji hanya bagi mereka yang berkemampuan. Terdapat beberapa pandangan fuqaha' berkenaan istilah istita'ah atau kemampuan mengikut keadaan seseorang muslim bagi melaksanakan ibadah suci berkenaan. Dalil yang seterusnya ada dinyatakan melalui firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Dan sempurnakanlah ibadat Haji dan Umrah kerana Allah ( Q.S. al- Baqarah:196)

Ayat di atas menunjukkan pada perkataan "وَأَتِمُّوا" yang memberi arti perintah untuk menunaikan ibadah haji. Ketika dalil kewajipan haji dari al-Sunnah sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بُنِيَ  
الإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،  
وَأِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Dari Abdullah bin Umar -semoga Allah meridhainya- ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: Islam dibangun di atas 5 syahadat Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji, puasa Ramadhan [Sahih Muslim, nomor 113].

Menurut Imam Nawawi, hadis di atas jelas menunjukkan bahawa terbinanya asas-asas dalam rukun Islam (al-Nawawi, 1998).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual ataupun secara kelompok (Sukmadinata, 2010: 60). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Dimensi Edukatif Dalam Ibadah Haji

Perjalanan haji merupakan perjalanan yang mulia dan suci di hadapan Allah Swt, mengandung berbagai macam l'tibar, pelajaran berharga yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tersirat di dalamnya aspek-aspek pendidikan, tauhid, kesucian lahir dan bathin, solidaritas, persaudaraan. Berikut ini akan dikemukakan secara sepintas kilas beberapa hal yang berkaitan dengannya.

## 1. Ihram.

### a. Ihram sebagai simbol kesucian

Kesucian tersebut tercantum pada perintah untuk mandi sunnah ihram, mandi merupakan simbol kesucian, sebab perlakuan terhadap penyucian lahir pun diperlukan, dan biasanya orang yang membiasakan kebersihan lahir ia akan membersihkan batin. Pernyataan dan sikap bersih ini diperkuat pula dengan perintah memotong kuku, mencukur bulu, memakai wawangian, memakai pakaian warna putih. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bukti kesucian hati dan pada sisi inilah manusia dididik untuk senantiasa menjaga kesucian lahir dan batin (Nasution, 1990: 30).

### b. Lambang persatuan/ persamaan, kepatuhan, kerendahan hati, tawadhu di hadapan Allah Swt.

Tidak dapat disangkal bahwa pakaian menurut kenyataannya berfungsi antara lain, sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya. Perbedaan tersebut dapat membawa implikasi kepada perbedaan status sosial, ekonomi, atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis kepada pemakainya.

Di Miqat Makany, tempat ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan, sehingga semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis yang negatif dari pakaian pun harus ditanggalkan sehingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan.

Di Miqat (al-Saudiyah, 1419: 9) ini, apapun ras dan sukumu lepaskan semua pakaian yang engkau kenakan sehari-hari baik sebagai: 1) Serigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan); 2) Tikus (yang melambangkan kelicikan); 3) Anjing (yang melambangkan tipu daya); 4) Domba (yang melambangkan penghambaan)

Berpakaian ihram (Mas'adi, 1998: 126), bagi jemaah haji melahirkan sikap tawadhu terhadap ke-Maha besaran Allah, sekaligus melahirkan kesatuan kemanusiaan di antara sesama jemaah

haji sebagai makhluk ciptaan Allah yang berkewajiban mengabdikan kepada-Nya.

### c. Kasih sayang terhadap sesama makhluk (larangan merusak lingkungan). Dengan dikenakannya pakaian ihram maka sejumlah larangan harus diindahkan oleh pelaku ibadah haji di antaranya adalah:

1) Jangan sakiti binatang, jangan membunuh, jangan menunpahkan darah, jangan mencabut pepohonan. Mengapa? Karena, manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Allah serta memberikannya kesempatan seluas mungkin untuk mencapai tujuan penciptaannya. Makna pendidikan yang diperoleh adalah bahwa manusia harus damai dan saling mengasihi serta memelihara ekosistem dari alam ini demi kesemaslahatan manusia itu sendiri.

2) Dilarang juga menggunakan wangi-wangian, bercumbu atau kawin, dan berhias supaya setiap peserta haji menyadari bahwa manusia bukan materi semata-mata, bukan pula birahi, dan bahwa hiasan yang dinilai Allah adalah hiasan ruhani.

3) Dilarang pula menggunting rambut dan kuku supaya masing-masing menyadari jati dirinya dan menghadap Allah sebagaimana adanya.

Di Miqat, dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih sebagaimana yang akan membalut tubuh kita mengakhiri perjalanan hidup di dunia ini, seorang yang melaksanakan ibadah haji akan atau seharusnya dipengaruhi oleh pakaian ini. Seharusnya ia merasakan kelemahan dan keterbatasannya serta pertanggungjawaban yang akan ditunainya kelak dihadapan Allah Yang Maha Kuasa, yang tidak membedakan antara seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdian kepada-Nya.

## 2. Ka'bah dan Sekitarnya (Nilai Kemanusiaan yang Agung)

Shihab mengemukakan bahwa Kabah (Fachrudin, 1992: 609) yang dikunjungi mengandung pelajaran yang amat berharga dari segi kemanusiaan. Di sana misalnya ada Hijr Ismail yang arti harfiahnya "pengakuan

Isma'il". Di sanalah Isma'il putera Ibrahim, membangun Kabah ini, pernah berada dalam pangkuan ibunya yang bernama hajar, seorang wanita hitam, miskin, bahkan budak, yang konon kuburannya pun berada di tempat itu (Asy-Syarawi, 2000: 29). Namun demikian, budak wanita ini ditempatkan Tuhan di sana (atau peninggalannya diabadikan Allah) untuk menjadi pelajaran bahwa Allah Swt memberi kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunan atau status sosialnya, tetapi karena kedekatannya kepada Allah Swt dan usahanya untuk Hajar (berhijrah) dari kejahatan menuju kebaikan, dari keterbelakangan menuju peradaban.

### 3. Sa'i, Lambang Kasih Sayang Ibu terhadap Anaknya.

Setelah selesai melakukan tawaf yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia-manusia yang lain, serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama, yakni berada dalam lingkungan Allah Swt, dilakukan Sa'i (Mas'adi, 1998: 156).

Di sini muncul lagi Hajar, wanita bersahaja yang diperisterikan Nabi Ibrahim As. Diperagakan pengalaman mencari air untuk puteranya. Keyakinan wanita ini akan kebesaran dan ke-Mahakuasaan Allah sedemikian Agung pada lembah yang tandus. Keyakinan yang mendalam tidak menyurutkan langkah serta perpangku tangan dengan hanya menunggu turunnya hujan dar langit. Tetapi, ia berusaha dan berusaha mondar mandir berkali-kali demi mencari kehidupan untuk diri puteranya Ismail.

Hajar memulai usahanya dari bukit Shafa (Mas'adi, 1999: 359) yang arti harfiahnya adalah kesucian dan ketegaran, (Shihab, 1993) yang memberikan makna pendidikan bahwa untuk mencari hidup harus dengan usaha yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran dan diakhiri di Marwa yang berrarti "ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati dan memaafkan orang lain".

### 4. Arafah (Kesadaran akan ke-Agungan Allah).

Di Arafah (Thomson, 1998: 269) (rukun haji), seluruh jama'ah wuquf (berhenti)

sampai terbenamnya matahari. Disanalah mereka seharusnya menentukan ma'rifat pengetahuan sejati tentang jati dirinya, akhir perjalanan hidupnya, serta disana pula ia menyadari langkah-langkahnya selama ini. Disana pula seharusnya ia menyadari betapa besar dana agung Tuhan yang kepada-Nya bersembah seluruh makhluk, sebagaimana diperagakan secara miniatur di padang tersebut. Kesadaran-kesadaran itulah yang menghantarkannya di padang Arafah untuk menjadi arif (sadar) dan mengetahui.

Apabila kearifan telah menghiasi diri seseorang, maka akan menemukan seseorang itu selalu gembira, banyak senyum karena hatinya telah gembira sejak ia mengenal-Nya. Dimana-mana ia melihat satu saja, melihat yang Maha Suci itu. Semua makhluk dipandanginya sama (karena memang semua sama, sama membutuhkan-Nya). Ia tidak akan mengintip-intip kelemahan atau mencari-cari kesalahan. Ia tidak akan cepat tersinggung walau melihat yang mungkar sekalipun. Karena jiwanya selalu diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.

### 5. Muzdalifah, Persiapan Masa Depan.

Setelah wuquf di Arafah, para jemaah haji bergerak menuju Muzdalifah. Di tempat ini jemaah haji bermabit, bermalam yakni berada di tempat itu hingga tengah malam dan sambil mengambil batu kerikil. Ketika

Rasulullah Saw melaksanakan haji, beliau berada di Muzdalifah sejak waktu isya sampai beberapa saat setelah subuh, dan ketika matahari mulai terang, beliau melanjutkan manasik ke Mina.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Setelah tidak di Muzdalifah langsung melaksanakan shalat magrib dan isya dengan jamak takhir. Lalu, beliau berada sampai subuh dan berangkat ke Mina sebelum matahari terbit (Muhidin, 1983: 307).

Selanjutnya, Nasution (1999: 68), mengemukakan bahwa ada pun pesan maknawi yang biasa diambil dari amaliah mabit di Muzdalifah adalah bahwa dalam perjalanan dan perpindahan, serta pergeseran dari suatu tempat ke tempat lain, atau dari suatu kedudukan pada kedudukan yang lain yang tidak boleh melupakan Allah dan tetap memelihara sikap yang baik. Hal ini

dapat dilihat dalam sikap Rasulullah Saw, yang konsisten dan tetap terus menerus bertabiyah hingga beliau beliau meinggaklan Muzdalifah. Dalam suatu gerak jemaah tetap memelihara sikap teang dan khusyu, seperti yang disampaikan Rasulullah ketika itu kepada shabat, “tenang-tenang” (Nasution, 1999: 69).

Muzdalifah merupakan proses hari esok. Adanya persiapan batu untuk melontar jumlah itu sebagai gambaran hidup yang perlu lebih dihayati dalam menghadapi hari esok, hari Mina, masa depan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Hasyr: 18)*

Muzdalifah memberikan arti maknawi agar menatap hari esok dan menyiapkan apa yang akan dilakukan pada hari esok dan menyiapkan apa yang dilakukan pada hari esok itu. Batu kerikil untuk melontar di Mina merupakan symbol kesiapan dan kekuatan, baik jiwa maupun fisik, atau perangkat lainnya dalam menatap masa depan dan menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Setelah Muzdalifah, yang dihadapi oleh jemaah adalah Mina. Mina merupakan simbol melenyapkan segala godaan. Oleh karenanya, disiapkanlah bentuk metari yang dilambangkan dengan batu dan bersifat non materi yang digambarkan dengan membaca talbiyah.

Secara etimologis, Muzdalifah bermakna berkumpul (Ayub, 1983: 203). Muzdalifah merupakan tempat mengumpulkan, berbagai cita-cita, tekad, serta sikap menghadapi berbagai tanggapan dalam hidup. Batu kerikil yang dikumpulkan merupakan simbol kekuatan, kekerasa, dan semangat untuk menghadapi cobaan hidup. Segala

potensi dan kekuatan yang ada dikumpulkan untuk menghadapi problema-tika hidup yang memerlukan persiapan baik berupa materi, perencanaan, dan sebagainya.

Muzdalifah yang bermakna “tempat berkumpul” seperti yang disebutkan dalam makna etimologisnya, terkait pula dengan pengumpulan batu kerikil. Ini memberikan arti pula betapa banyaknya nikmat Allah yang terkumpul. Sebenarnya, nikmat-nikmat sekecil apapun, jika dikumpulkan ia akan menjadi banyak (Tebba, 1999: 33).

Mempergunakan nikmat Allah sesuai dengan yang diinginkan oleh pemberi-Nya bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi banyak tantangannya. Itulah kemudian disimbolkan sebagai lontaran jumrah yang tiga dan diidentikkan sebagai simbol setan, yakni godaan dan tantangan dalam mempergunakan nikmat Allah dalam hidup.

## 6. Mina, Membangun Cita-cita

Mina adalah suatu tempat yang terletak sekitar 5 km dari Mesjid al- Haram.yakni, tempat jemaah haji melakukan tarwiyah, pelontaran jumrah dan mabit selama hari-hari tasriq (Depag RI, 2001).

Kata mina bermakna “cita-cita”. Menurut riwayat Ibnu Abbas (dalam Jumantoro, 1997: 3), “Tempat itu dinamakan Mina karena ketika Jibril akan terpisah dengan Nabi Adam As terjadi di tempat itu. Lalu Jibril berkata kepada Nabi Adam As, “Bercita-citalah engkau.” Adam menjawab, “Cita-citaku adalah masuk surga.” Sejak itu Nabi Adam As membulatkan dan menguatkan cita-citanya disitu. Menurut suatu riwayat, peristiwa penyembelihan putera Nabi Ibrahim yaitu Ismail, terjadi di tempat itu, di salah satu bukit yang sekarang terletak Mesjid al-Kabsy (Ayub, 1983: 203).

Mina dikunjungi oleh jemaah haji pada tanggal 8 Dzulhijjah atau biasa disebut hari tarwiyah. Mina merupakan tempat melaksanakan penyembelihan hewan dan atau qurban. Bagi para haji, selain melaksanakan pelontaran, mereka melakukan penyembelihan dan atau qurban berupa kambing, sapi atau unta. Penyembelihan ini disebut juga dnegan al-Hadyu yaitu amalan yang dilakukan oleh jemaah haji untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini mengikuti sunnah Rasulullah Saw, karena

beliau sendiri ketika di Mina menyembeli 100 ekor unta yakni ketika beliau melaksanakan haji wada yang terkenal itu.

Mina menitipkan pesan dan arti kepada jamaah haji agar mereka pantang mundur dari pengorbanan apapun yang diinginkan dan diminta oleh Allah Swt. Mengembangkan agama, melaksanakan syari'at Allah dalam berbagai bentuknya pada kehidupan iru memelukan pengorbanan, baik moril maupun materil.

Selain kembali dari Mina, Allah akan melihat bagaimana sikap kita dalam berkorban. Bersediakan mengorbankan berbagai haldemi mencapai ridha Allah Swt, yakni melaksanakan keinginan-Nya, menyampaikan dan mengembangkan ajaran-Nya, dan sebagainya.

Seorang yang menghayati dan meresapi pesan-pesan mabit di Mina akan terhindar dari berbagai sifat dan sikap negative. Memberikan arti semakin tunduk kepada Allah Swt dan semakin bisa beradaptasi dengan berbagai watak manusia. Selain tantangan sikap manusia yang beragam, tantangan alam Mina juga merupakan cobaan agar bisa menghadapi berbagai situasi alam di tempat lain, yang penuh dengan nuansa dan panorama. Alam Mina yang sedemikian terjal, sempit, sesak, beragam bahasa. Menjadi tempaan lahir batin bagi jemaah haji.

## KESIMPULAN

Perjalanan haji merupakan perjalanan yang mulia dan suci di hadapan Allah Swt, yakni akan menjadikan tamu Yang Maha Suci. Allah yang Maha Suci tentunya tidak akan menerima orang-orang yang tidak suci. Sikap suci ini haru dimiliki oleh orang-orang yang akan bertemu kepada Allah Swt.

Allah Swt menciptakan rukun-rukun haji bukanlah hanya merupakan suatu pemenuhan mekanisme dan legalitas syari'at saja, melainkan dibalik semua itu ada makna dan arti hakiki yan terkandung di dalamnya, yaitu nilai-nilai pendidikan, tauhid meng-Esakan Allah dalam keagungan dan amaliahnya. Nilai keagungan serta amaliahnya memberikan kontribusi besar

bagi pelaksanaannya dan membentuk akhlaq kepribadian menjadi "manusia baru" yang beretika, diredhai Allah Swt. Diharapkan hal itu dapat direalisasikan ke dalam kehidupan social dan agama di tanah airnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Hasan, 1983. *Figh al-Ibadah al-Haj*, Bairut: Dar al-Nadwah al-Jadidah.
- Departemen Agama RI, 2000. *Bimbingan Ibadah Haji, Umrah dan Ziarah*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- , 2001, *Bimbingan Manasik Haji*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- Fachruddin, H. HS, 1992, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'adi, Ghufron A. 1999, *Ensiklopedi Islam*, Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumantoro, Totok, 1997, *Kamus Hadis, Cet.I*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Mas'adi, Ghufron Ajib AM. 1998, *Haji (Menangkap Makna Fisikal dan Spiritual)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus al-Munawwir, Cet. V*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasution, Muslim, 1999, *Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet II, 1420 H.
- Rus'an, H. 1981, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah Saw, Cet. II*, Semarang: Wicaksana.
- Shihab, M. Quraish, 1993, *Membumikan al-Qur'an, Cet. III*, Bandung: Mizan.
- al-Sya'rawi, Mutawalli, 2000, *Al-Haj al-Mabrur*, Penerjemah H. Salim Basyarahil, Rahasia Haji Mabrur, Cet. II, Jakarta: Gema Insani Press, 1421 H.
- al-Tabari, Muhiddin, 1999, *Al-Qira li Qashd Um al-Qura*. diterjemahkan Tebba, Sudirman, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thomson, Ahmad, 1998, *Pengalaman Seorang Muallaf (Haji, Kelana Mencari Ilahi)*, Cet, I. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.